



Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Lingkungan Pendidikan Gusdurian

Ajie Kharisna Farisyaputra, Sucipto, Endang Sri Redjeki

Pendidikan Luar Sekolah, Sekolah Pascasarjana

Universitas Negeri Malang

Gedung A21, Jl. Semarang No. 5 Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang

Volume 9 Nomor 2

Oktober 2025: 335-362

DOI: 10.30997/jtm.v9i2.21386

Article History

Submission: 25-08-2025

Revised: 25-09-2025

Accepted: 15-10-2025

Published: 30-10-2025

Kata Kunci:

Pendidikan, Toleransi Beragama, Gusdurian.

Keywords:

Education, Religious Tolerance, Gusdurian.

Korespondensi:

(Ajie Kharisna Farisyaputra)

(085812035589)

(ajiejaja00@gmail.com)

Abstrak: Pemikiran pluralisme agama dan pendidikan toleransi beragama menjadi aspek krusial dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis, khususnya di Kota Batu yang kaya akan keberagaman agama dan budaya. Komunitas Gusdurian Kota Batu tampil sebagai gerakan sosial berbasis nilai-nilai pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang menekankan pentingnya kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar pluralisme dalam Komunitas Gusdurian Kota Batu dan kontribusi terhadap pendidikan toleransi beragama di kalangan masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumen. Dengan menjadikan Kiai, santri, pengurus pondok, alumni, dan masyarakat sebagai subjek penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan (1) praktik pluralisme Komunitas Gusdurian Kota Batu mengadopsi pendekatan fleksibel, dialogis, dan kontekstual, selaras dengan prinsip andragogi dan pembelajaran transformatif. (2) Komunitas Gusdurian Kota Batu mampu memberikan kontribusi terhadap pendidikan toleransi beragama masyarakat lokal secara signifikan melalui praktik pendidikan luar Sekolah, baik secara non formal seperti ngaji pemikiran Gus Dur serta dialog lintas agama dan secara informal melalui silaturahmi lintas agama. (3) Partisipasi aktif masyarakat dalam program-program Komunitas Gusdurian Kota Batu menunjukkan adanya transformasi kesadaran kritis dan peningkatan interaksi antaragama, yang pada gilirannya memperkuat modal sosial dan kohesi komunitas.

Religious Tolerance Education in the Gusdurian Educational Environment

Abstract: Thinking about religious pluralism and education for religious tolerance are crucial aspects in building an inclusive and harmonious society, particularly in Batu City, which is rich in religious and cultural diversity. The Gusdurian Community of Batu City emerges as a social movement based on the values of



Abdurrahman Wahid (Gus Dur), who emphasizes the importance of humanity, justice, and respect for differences. This study aims to uncover pluralism within the Gusdurian Community of Batu City and its contribution to religious tolerance education among the local community. This research uses a qualitative approach with a case study, using observation, interviews, and document study as data collection techniques. The subjects of the study were Kiai (Islamic scholars), students (students), Islamic boarding school administrators, alumni, and the community. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study found that (1) the Gusdurian Community's pluralistic practices in Batu City adopt a flexible, dialogical, and contextual approach, in line with the principles of andragogy and transformative learning. (2) The Gusdurian Community in Batu City significantly contributes to religious tolerance education in the local community through out-of-school educational practices, both informally, such as studying Gus Dur's thoughts and interfaith dialogue, and informally through interfaith gatherings. (3) Active community participation in the Gusdurian Community's programs in Batu City demonstrates a transformation in critical awareness and increased interfaith interaction, which in turn strengthens social capital and community cohesion.

PENDAHULUAN

Pemikiran pluralisme agama dan pendidikan toleransi beragama merupakan aspek penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Pluralitas dalam kondisi sosial masyarakat Indonesia pada akhirnya memiliki tantangan tersendiri bagi gambaran kebhinekaan bangsa (Saputro, 2019, hlm. 54). Persatuan dan kesatuan bangsa seringkali tercemar akibat adanya gesekan-gesekan horizontal berbau suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) yang dapat mengancam persatuan. Akibat fatal dari adanya kondisi ini adalah munculnya

bentuk-bentuk intoleransi yang bisa semakin menjamur pada kehidupan sosial masyarakat Indonesia (Arman, 2022, hlm. 170). Toleransi menjadi salah satu bentuk antitesis utama dari sikap intoleransi yang dapat berkembang dalam kemajemukan suatu bangsa jika dipandang secara negatif. Toleransi sendiri merupakan salah satu kunci utama untuk menangkal sikap-sikap intoleran yang dapat berujung pada timbulnya konflik horizontal. Sikap menghargai perbedaan, pemberian cukup ruang dari mayoritas kepada minoritas merupakan beberapa bentuk nyata dari sikap toleransi yang dapat

membantu mengarusutamakan sikap-sikap kebhinekaan (Ginting & Aryaningrum, 2009, hlm. 3).

Kalimat “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua bukan hanya semboyan bangsa Indonesia, terlebih lagi sejak Indonesia lepas dari penjajahan kalimat tersebut dijadikan sebagai pemersatu bangsa. Akan tetapi, disebabkan dinamika sosial masyarakat Indonesia yang terus berkembang, semboyan tersebut tidak menjamin adanya kerukunan dalam masyarakat Indonesia jika tidak dilandasi dengan hati nurani masyarakat itu sendiri. Kenyataannya, ada banyak konflik yang terjadi antar wilayah, suku, agama, ras, adat-istiadat, kebudayaan maupun golongan (Rizal & Kharis, 2022, hlm. 64). Seperti halnya konflik yang terjadi akibat tindakan rasisme baru-baru ini yang terjadi di Wamena (2019). Konflik tersebut merupakan konflik yang sangat merugikan masyarakat Indonesia, bukan hanya dari sisi materi dan jiwa saja, tetapi juga menghancurkan sendi-sendi kemanusiaan dan keharmonisan antar sesama masyarakat Indonesia (Sodik, 2020, hlm. 2). Itulah yang

mengakibatkan pudarnya rasa kebersamaan dan toleransi antara sesama manusia dan menjadikan masyarakat Indonesia rawan konflik yang akhirnya menjadi bangsa yang anti-toleransi. Perasaan benci dan curiga menjadi tanda dari sikap anti-toleransi antar sesama masyarakat Indonesia .

Bagi Randa, toleransi adalah sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan. Fungsi dari toleransi adalah untuk memahami perbedaan, dan pendidikan adalah hal utama yang dapat membentuk sikap toleransi (Randa, 2017, hlm. 7). Melalui pendidikan, pendidikan toleransi akan sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan, karena manusia tidak bisa hidup berdiri sendiri melainkan merupakan makhluk sosial. Harus dapat dipahami bahwa setiap manusia mempunyai latar belakang dan cara berfikir yang berbeda beda, dan perbedaan itu tidak seharusnya menjadi masalah yang menyebabkan berbagai perpecahan (Perempuan & di Lingkungan, t.t., hlm. 76). Oleh karena itu, dibutuhkan penerapan sikap saling toleransi antar sesama manusia agar

kehidupan dapat berjalan dengan indah tanpa konflik ataupun perpecahan. Memiliki toleransi dapat memberikan beragam manfaat untuk kehidupan, diantaranya mampu menciptakan kerukunan dan keharmonisan, memperkuat hubungan antar individu, meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas serta mampu menciptakan lingkungan masyarakat yang nyaman dan tentram.

Dalam hal ini, pluralisme dan toleransi beragama merupakan dua aspek yang penting dalam memahami dinamika sosial budaya dalam masyarakat. Kota Batu merupakan objek menarik untuk dikaji lebih dalam penelitian ini. Kota Batu tidak hanya dikenal sebagai tujuan pariwisata yang populer dengan keindahan alamnya, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang kaya dengan keberagaman agama dan budaya. Melihat heterogenitas masyarakat Kota Batu yang cukup tinggi dalam beragama yang dianut yaitu 209479 beragama Islam, 8351 beragama Protestan, 2891 memeluk agama katolik, 414 beragama Hindu, 5 bergama Konghucu dan 166 beragama lainnya (Fajrin dkk., t.t., hlm. 287). Hal

ini yang menunjukkan realita kemajemukan agama di Kota Batu, sehingga penelitian ini penting dan menarik untuk dilakukan karena untuk mengurai rekonstruksi komitmen beragama masyarakat Kota Batu.

Dalam lingkungan yang demikian, tantangan untuk mempromosikan toleransi, kerjasama antaragama, dan pemahaman lintas budaya menjadi semakin mendesak. Salah satu fenomena yang menonjol di Kota Batu adalah eksistensi Komunitas Gusdurian. Komunitas ini, yang didirikan atas dasar nilai-nilai dan pemikiran yang ditinggalkan oleh mantan Presiden Indonesia, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), telah menjadi pusat perhatian dalam upaya memperkuat nilai-nilai pluralisme agama dan pendidikan toleransi beragama di kalangan masyarakat (Astuti, 2018, hlm. 65). Melalui berbagai kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan, Komunitas Gusdurian Kota Batu telah berperan dalam menyebarkan pesan perdamaian, saling menghormati, dan keberagaman agama.

Komunitas Gusdurian Kota Batu memiliki tiga pilar utama: sosial, budaya, dan pendidikan. Dalam ranah sosial adalah keterlibatan dalam berbagai kegiatan kemanusiaan tanpa memandang sekat agama atau golongan, seperti halnya menyalurkan bantuan saat terjadi bencana, mengadakan bakti sosial, dan memberikan dukungan kepada kelompok-kelompok rentan. Aksi-aksi ini murni didasari semangat gotong royong dan kemanusiaan, secara implisit menunjukkan bahwa perbedaan tidak pernah menghalangi kepedulian dan membuktikan bahwa kepedulian sosial adalah bahasa universal yang mampu menyatukan.

Di sektor budaya, Komunitas Gusdurian menggunakan seni sebagai jembatan untuk menjalin harmoni. Pertunjukan seni tradisional yang disisipi pesan-pesan pluralisme, atau dialog budaya yang mempertemukan pemuka agama dan seniman, menjadi agenda rutin. Melalui kesenian, Komunitas Gusdurian menunjukkan bahwa terdapat kekuatan magis dalam kebersamaan yang mampu meluruhkan perbedaan dan menumbuhkan saling

pengertian. Hal inilah yang menjadi cara lembut namun efektif untuk menanamkan benih toleransi. Sementara itu, dibidang pendidikan, Komunitas Gusdurian Kota Batu berinvestasi pada masa depan dengan membentuk karakter toleran sejak dini. Mereka secara konsisten mengadakan diskusi rutin, seminar, lokakarya, dan bahkan program mentorship yang menysasar generasi muda. Materi yang disampaikan tidak hanya sebatas teori, melainkan juga studi kasus dan pengalaman nyata tentang bagaimana pluralisme dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas belajar yang dibentuk harus dikelola dengan tujuan dapat mengakomodasi aspirasi dan menjawab kebutuhan. Dalam lingkup komunitas belajar, fasilitator terlibat langsung dalam interaksi sosial dengan tujuan Pembelajaran (Haq, 2016, hlm. 89)

Kajian mengenai pluralisme dan toleransi beragama telah banyak dikaji oleh peneliti lain diantara Pluralisme dalam Perwujudan Toleransi melalui Relasi Komunitas Gusdurian-Gereja Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Hasilnya adalah representasi nilai

toleransi yang terbentuk dari hubungan antara Komunitas Gusdurian dengan Gereja Jawi Wetan merupakan cerminan kepada masyarakat yang majemuk untuk mengahdirkan sikap toleransi dalam kehidupan beragama (Wijanarka & Sari, 2023). Meskipun memiliki kesamaan terhadap objek formal, akan tetapi objek material yang akan diteliti adalah Komunitas Gusdurian di Kota Batu. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Putri tentang Strategi Komunikasi Persuasif Gusdurian Tangerang dalam Mengimplementasi-kan Toleransi Agama Di Wilayah Tangerang Raya. Menyimpulkan bahwa sikap toleransi yang persuasif tidak hanya diruang-ruang formal dan penghormatan, tetapi juga upaya untuk menumbuhkan rasa saling memiliki yang diaplikasikan melalui kegiatan sosial (Putri, 2021). Penelitian dengan judul Moderasi berama di Komunitas Gusdurian Perwokerto menyimpulkan proses diskusi dan dialog lintas agama merupakan cara penting untuk mengatasi prasangka dan konflik, karena nilai dasar dari Komunitas Gusdurian mendukung kebebasan

beragama dan menolak diskriminasi berdasarkan agama (Wijaya, 2024).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, belum ada penelitian yang berfokus pada nilai pluralisme dan pendidikan toleransi beragama terhadap masyarakat lokal Kota Batu, sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan. Selain membongkar praktik pluralisme dan kontribusi Komunitas Gusdurian Kota Batu dalam pendidikan toleransi beragama, penelitian ini juga menyoal respons masyarakat lokal Kota Batu terhadap aktivitas Komunitas Gusdurian dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi beragama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Lokasi penelitian adalah Komunitas Gusdurian Kota Batu, Jawa Timur. Peneliti melakukan pengamatan partisipatif dalam kegiatan diskusi rutin Gusdurian, aksi kemanusiaan lintas iman, serta pelatihan kader toleransi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi (Alhamid & Anufia, 2019, hlm. 65). Wawancara dilakukan dengan tiga koordinator komunitas, lima

peserta aktif kegiatan, dan dua tokoh lintas agama yang terlibat dalam forum yang sama. Dokumentasi dikumpulkan dari media sosial komunitas, modul pelatihan internal, dan artikel kegiatan pada media lokal. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. (Huberman & Miles, 2002, hlm. 123). Peneliti juga melakukan member check kepada informan kunci untuk memastikan keakuratan interpretasi data.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Praktik Pluralisme Komunitas Gusdurian Kota Batu

Komunitas Gusdurian Kota Batu merupakan sebuah entitas sosial yang lahir dari kebutuhan untuk menciptakan ruang dialog lintas iman serta memperkuat nilai-nilai pluralisme yang semakin tergerus oleh arus intoleransi. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penggerak komunitas, disebutkan bahwa embrio Komunitas Gusdurian Kota Batu sudah ada sejak tahun 2010,

namun baru pada tanggal 30 Desember 2011 komunitas ini secara resmi dideklarasikan sebagai bagian dari jejaring nasional Gusdurian.

"Gusdurian Batu itu sebenarnya sudah ada sejak tahun 2010 hanya saja belum resmi atau legal sebagai komunitas. Baru 30 Desember 2011 itu deklarasi sebagai komunitas," (Haris, komunikasi pribadi, 27 April 2025).

Komunitas ini dibentuk dengan latar belakang meningkatnya isu-isu intoleransi di masyarakat, terutama dalam ruang publik yang semakin menyempit untuk perjumpaan lintas agama. Selain itu, semangat untuk melestarikan nilai-nilai pemikiran Gus Dur menjadi fondasi utama dalam mendirikan komunitas ini, khususnya dalam konteks pendidikan pluralisme dan toleransi beragama. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber:

"Komunitas Gusdurian Kota Batu berdiri atas keresahan terhadap meningkatnya intoleransi dan sempitnya ruang dialog antaragama di masyarakat. Selain itu, banyak anak muda yang tidak mengenal nilai-nilai kebangsaan dan pluralisme yang diperjuangkan oleh Gus Dur. Maka komunitas ini dibentuk sebagai wadah edukasi, refleksi, dan gerakan sosial berbasis nilai-nilai Gus Dur, dengan semangat membangun ruang aman bagi keberagaman dan memperkuat solidaritas kemanusiaan lintas iman," (Idur, komunikasi pribadi, 23 April 2025).

Dalam praktiknya, Komunitas Gusdurian Kota Batu secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran pluralisme dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi. Beberapa program utama yang menjadi agenda rutin komunitas ini antara lain: 1) Ngaji Pemikiran Gus Dur, 2) Diskusi lintas agama dan budaya, 3) Kunjungan lintas iman ke rumah-rumah ibadah, 3) Pelatihan kader toleransi beragama, 4) Peringatan hari besar lintas agama secara kolektif, 5) Kampanye media sosial melawan intoleransi dan hoaks, serta, dan 6) Aksi solidaritas kemanusiaan.

“Untuk kegiatan Gusdurian khususnya Kota Batu banyak sekali mas dan banyak kegiatan berbasis lapangan serta bersifat insidental. Ya seperti memperingati hari besar Islam, kemudian kenaikan Isa Almasih, Waisak, dan banyak lagi hari-hari besar dalam agama dan keyakinan lainnya, sebab di komunitas Gusdurian Batu ini semua agama masuk dan terlibat di dalamnya,”(Ruben, komunikasi pribadi, 28 April 2025)

Dalam pelaksanaan programnya, Gusdurian Kota Batu mengembangkan sejumlah kegiatan yang bersifat edukatif, reflektif, dan sosial. Beberapa di antaranya adalah "Ngaji Pemikiran

Gus Dur", diskusi lintas agama dan budaya, kunjungan lintas iman, pelatihan kader toleransi beragama, peringatan hari besar lintas agama, kampanye di media sosial, serta aksi solidaritas kemanusiaan. Keseluruhan aktivitas ini berorientasi pada penciptaan ruang sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural.

Tabel 1 Rangkuman Kegiatan Utama Komunitas Gusdurian Kota Batu

Nama Kegiatan	Tujuan Utama	Frekuensi
Ngaji Pemikiran Gus Dur	Edukasi pemikiran inklusif dan humanis	Bulanan
Diskusi lintas agama	Menumbuhkan dialog antarumat beragama	Triwulan
Kunjungan lintas iman	Membangun empati dan pembongkaran stereotip	Insidental
Pelatihan kader toleransi	Mencetak agen pluralisme	Tahunan
Perayaan hari besar agama	Menumbuhkan penghormatan dan solidaritas	Sesuai kalender
Kampanye media sosial	Edukasi masyarakat dan melawan hoaks intoleran	Rutin
Aksi solidaritas kemanusiaan	Peneguhan nilai keadilan sosial dan kemanusiaan	Situasional

Sumber: dikelola peneliti (2025)

Salah satu kegiatan yang dinilai paling efektif dalam mempromosikan pluralisme agama adalah kunjungan

lintas iman. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif anggota dari berbagai latar belakang agama untuk mengunjungi tempat ibadah lain, seperti gereja, vihara, atau pura. Melalui pendekatan berbasis pengalaman langsung, kegiatan ini berhasil membangun pemahaman mendalam dan membongkar prasangka. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan ini tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan saling menghormati, memperkuat kohesi sosial antarumat beragama. Interaksi antaranggota komunitas dibangun berdasarkan prinsip kesetaraan. Tidak terdapat hierarki yang kaku di dalam komunitas ini; semua anggota disebut sebagai "penggerak" yang memiliki peran dan tanggung jawab yang setara. Koordinator komunitas berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai otoritas struktural. Hal ini menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung proses pembelajaran bersama antaranggota.

Tabel 2 Prinsip Interaksi dalam Komunitas Gusdurian Kota Batu

Aspek	Deskripsi
Struktur Organisasi	Non-hierarkis; semua anggota adalah penggerak

Hubungan Antaranggota	Setara, egaliter, dan berbasis persahabatan
Relasi Antaragama	Dialogis, non-doktrinal, dan berbasis empati
Etika Berkomunitas	Saling belajar, tidak menggurui, dan menjunjung nilai kemanusiaan

Sumber: dikelola peneliti (2025)

Salah satu bentuk konkret dari praktik pluralisme adalah keterlibatan aktif lintas iman dalam merayakan hari besar keagamaan. Misalnya, anggota Muslim membantu pengamanan dan hadir dalam misa Natal, sementara anggota non-Muslim turut serta dalam open house saat Idul Fitri. Bentuk kolaborasi ini tidak hanya mencerminkan sikap toleransi pasif, tetapi juga keterlibatan aktif dalam membangun kebersamaan dan solidaritas lintas iman. Dari segi pendidikan dan pelatihan, komunitas ini menawarkan kelas pemikiran Gus Dur, pelatihan kader, serta forum diskusi yang bersifat reflektif. Pendidikan yang ditawarkan tidak terbatas pada aspek teoritis, melainkan bersifat partisipatif dan kontekstual. Ini memungkinkan peserta mengalami langsung keberagaman dalam situasi nyata, sehingga lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai toleransi

dan pluralisme. Dalam konteks Kota Batu yang multikultural, keberadaan Komunitas Gusdurian memberikan kontribusi signifikan terhadap harmonisasi sosial. Keberagaman yang ada tidak dibiarkan menjadi potensi konflik, melainkan dikelola melalui pendekatan humanis dan kolaboratif. Komunitas ini tidak hanya sebagai agen perubahan sosial, tetapi juga sebagai pelopor pendidikan masyarakat berbasis nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Praktik pluralisme yang dikembangkan oleh Komunitas Gusdurian Kota Batu memiliki dimensi kuat sebagai bentuk pendidikan nonformal. Pendidikan ini berlangsung dalam konteks yang lebih fleksibel, berbasis pengalaman langsung, dan memanfaatkan metode dialog, refleksi kritis, serta pembelajaran kolaboratif. Tidak seperti pendidikan formal yang bersifat institusional dan kurikuler, pendidikan pluralisme di komunitas ini menasar pembentukan sikap dan nilai secara kontekstual dan partisipatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik pluralisme yang berbasis komunitas memiliki potensi besar

dalam memperkuat kohesi sosial, khususnya di wilayah-wilayah yang memiliki keragaman agama dan budaya. Melalui strategi yang partisipatif dan pendekatan yang humanistik, komunitas seperti Gusdurian Kota Batu dapat menjadi model pembelajaran sosial bagi penguatan toleransi dan perdamaian di tingkat akar rumput.

Kontribusi Komunitas Gusdurian Kota Batu Dalam Pendidikan Toleransi Beragama Kepada Masyarakat Lokal

Komunitas Gusdurian Kota Batu telah memainkan peranan strategis dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai pluralisme serta pendidikan toleransi beragama di tengah masyarakat lokal. Kontribusi komunitas ini tidak hanya terbatas pada internal komunitas, tetapi menjangkau berbagai lapisan sosial melalui pendekatan dialogis, kolaboratif, dan humanis. Peranannya sebagai agen perdamaian semakin signifikan karena mampu menjembatani kelompok-kelompok masyarakat yang selama ini jarang berinteraksi satu sama lain. Salah satu narasumber menyampaikan bahwa,

"Kontribusinya sangat terasa. Gusdurian menjadi jembatan antar kelompok yang biasanya tidak saling bersinggungan. Banyak pemuda yang akhirnya menyadari pentingnya saling menghormati, dan tokoh-tokoh lokal pun mulai mengadopsi nilai-nilai pluralisme dalam kegiatan mereka. Komunitas ini menjadi penggerak utama budaya damai di tengah kemajemukan Kota Batu." (Idur, komunikasi pribadi, 23 April 2025)

Pernyataan ini menggarisbawahi keberhasilan Gusdurian dalam membangun jembatan interaksi lintas iman dan budaya yang berdampak langsung pada perubahan paradigma sosial masyarakat. Komunitas ini mampu meretas sekat-sekat sosial dan ideologis melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis nilai kemanusiaan universal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan inklusif dan kolaboratif yang dilakukan oleh komunitas dapat menciptakan dampak sosial yang luas dan berkelanjutan. Dengan memperluas jejaring dan kolaborasi lintas sektor, nilai-nilai toleransi yang diusung tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi terejawantahkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks strategi, salah seorang penggerak komunitas menekankan pentingnya silaturahmi lintas agama sebagai sarana edukatif yang kuat. Ia mengatakan,

"Kalau strategi kami ialah melakukan silaturahmi lintas agama, itu salah satu upaya mengajarkan toleransi kepada anggota. Selain itu juga dengan silaturahmi lintas agama kita juga bisa jadi memiliki penggerak baru. Kuncinya silaturahmi, dengan kita silaturahmi kan pasti terjadi diskusi, guyonan, cerita, nah dari situ semua hubungan antara satu dengan yang lain itu bisa menjadi kuat, kimestri terbangun, lebih dari itu wawasan kita juga bertambah. Dengan itu semua rasa menghargai dan menghormati satu sama lain tercipta". (Ruben, komunikasi pribadi, 28 April 2025)

Strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang bersifat informal dan berkesinambungan memiliki daya transformasi yang tinggi dalam membangun relasi lintas iman yang sehat. Lebih lanjut, pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) menjadi salah satu metode yang diunggulkan. Seorang narasumber menjelaskan.

"Strateginya lebih banyak berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Ya melalui dialog-dialog yang sering terjadi itu. Karena kami percaya bahwa dialog, pertemuan, dan kerja bersama lebih kuat dampaknya daripada sekadar ceramah. Selain itu, kami juga memanfaatkan media sosial untuk kampanye narasi damai, serta membentuk ruang diskusi kecil yang intim dan reflektif". (Ruben, komunikasi pribadi, 28 April 2025)

Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan terjadinya pemahaman

kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial peserta, yang pada akhirnya berdampak pada perubahan sikap dan perilaku. Dalam rangka memperkuat pendidikan toleransi, Komunitas Gusdurian Kota Batu juga menginisiasi berbagai program pendidikan nonformal, seperti Sekolah Pemikiran Gus Dur, Kelas Pluralisme, dan Pelatihan Kader Toleransi. Seorang narasumber menjelaskan bahwa

"bahwa dalam pelaksanaannya diajarkan sejarah pluralisme, prinsip-prinsip keberagaman dalam konteks Indonesia, serta keterampilan berdialog dan menangani konflik sosial berbasis agama." (Haris, komunikasi pribadi, 27 April 2025)

Kegiatan ini menjadi instrumen penting dalam menanamkan kesadaran historis dan keterampilan praktis dalam mengelola keragaman secara damai. Narasi ini memperlihatkan bahwa forum pendidikan yang diselenggarakan komunitas bukanlah ruang yang eksklusif, melainkan wadah pertukaran pengetahuan dan nilai antar pemeluk agama. Transformasi personal juga menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan toleransi yang dilakukan oleh komunitas. Komunitas Gusdurian Kota Batu menunjukkan

peran strategis dalam mengembangkan pendidikan toleransi beragama berbasis komunitas di wilayahnya. Dalam berbagai aktivitasnya, komunitas ini tidak hanya menjadi ruang pertemuan antar umat beragama, tetapi juga menjadi agen transformasi sosial yang membentuk cara pandang baru terhadap pluralitas agama. Melalui berbagai kegiatan seperti silaturahmi lintas agama, Sekolah Pemikiran Gus Dur, serta forum klarifikasi konflik berbasis agama, Gusdurian membangun budaya dialog dan pemahaman antar kelompok masyarakat. Berdasarkan data lapangan, kontribusi Gusdurian dalam masyarakat lokal tampak pada beberapa aspek berikut:

Tabel 3 Bentuk Kontribusi Terhadap Pendidikan Toleransi Beragama Masyarakat Lokal

Bentuk Kontribusi	Deskripsi
Penguatan nilai pluralisme	Menanamkan pentingnya saling menghargai antar umat beragama melalui kegiatan edukatif dan diskursif.
Menjembatani interaksi lintas iman	Menjadi penghubung antara kelompok masyarakat yang jarang berinteraksi melalui forum silaturahmi dan dialog.
Edukasi dan pelatihan nonformal	Mengadakan Kelas Pemikiran Gus Dur,

	Pelatihan Kader Toleransi, dan kelas pluralisme.
Intervensi sosial terhadap konflik	Berperan aktif dalam menangani potensi konflik berbasis hoaks melalui forum klarifikasi bersama tokoh agama.

Sumber: dikelola peneliti (2025)

Kontribusi ini memperlihatkan bahwa pendidikan toleransi tidak hanya dilakukan dalam ruang formal, tetapi juga terimplementasi melalui ruang sosial yang inklusif. Gusdurian Kota Batu mengembangkan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) sebagai sarana utama membangun toleransi. Proses edukatif dilakukan melalui praktik nyata seperti kunjungan lintas tempat ibadah, diskusi tematik, dan silaturahmi antar pemuka agama. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mengalami langsung interaksi lintas keyakinan.

Tabel 4 Bentuk Strategi Edukasi Toleransi Bearagama

Strategi	Penjelasan
Silaturahmi lintas agama	Mengunjungi komunitas agama lain, membangun hubungan personal, dan memperkuat ikatan sosial.
Dialog antariman	Forum reflektif untuk membahas isu-isu keberagaman dan solusi damai dari sudut pandang masing-masing agama.

Penggunaan Penyebaran narasi damai dan media sosial nilai-nilai inklusif secara digital.
 Sumber: dikelola peneliti (2025)

Strategi ini mampu membangun keterlibatan emosional, intelektual, dan spiritual peserta secara holistik. Selain itu Gusdurian secara aktif juga menyelenggarakan program pendidikan nonformal yang bersifat terbuka dan lintas agama. Program-program ini mencakup pengajaran nilai pluralisme, sejarah keberagaman di Indonesia, serta keterampilan berdialog dan mengelola konflik.

Tabel 5 Pendidikan Non-Formal dalam Komunitas Gusdurian Kota Batu

Nama Program	Tujuan
Sekolah Pemikiran Gus Dur	Menyebarkan gagasan Gus Dur tentang pluralisme dan keadilan sosial.
Kelas Pluralisme	Meningkatkan pemahaman dan sensitivitas antarumat beragama.
Pelatihan Kader Toleransi	Membentuk kader muda yang memiliki keterampilan resolusi konflik dan komunikasi lintas budaya.

Sumber: dikelola peneliti (2025)

Program-program ini menjadi tulang punggung dalam internalisasi nilai-nilai toleransi secara sistematis. Temuan lapangan menunjukkan bahwa partisipasi dalam komunitas ini memberikan dampak signifikan pada

transformasi pribadi. Banyak peserta yang sebelumnya memiliki prasangka, secara bertahap berubah menjadi pribadi yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Hal ini tercermin dari pernyataan peserta yang merasa mengalami pencerahan spiritual dan kesadaran sosial setelah terlibat dalam kegiatan komunitas. Selain memeberikan kontribusi pedidikan toleransi melalui kegiatan pelatihan dan pendidikan non formal lainnya, Komunitas Gusdurian Kota Batu juga aktif dalam merespons dinamika sosial yang berpotensi konflik. Dalam salah satu kasus penyebaran hoaks tentang rumah ibadah, Gusdurian bergerak cepat untuk menginisiasi forum klarifikasi. Forum ini tidak hanya meredakan ketegangan, tetapi juga mempererat hubungan antar komunitas. Hal ini dilakukan sebagai salah satu wujud kepedulian guna meminimalisir konflik satu sama lain.

Tabel 6 Jenis Respon Terhadap Konflik

Jenis Respons	Deskripsi
Klarifikasi publik	Mengundang tokoh agama untuk membantah informasi hoaks.
Dialog komunitas	Mendorong keterlibatan masyarakat dalam diskusi terbuka.

Kampanye literasi digital Edukasi tentang bahaya informasi palsu dan pentingnya verifikasi.

Sumber: dikelola peneliti (2025)

Respons ini menunjukkan kesiapan komunitas dalam menjaga harmoni sosial secara preventif dan responsif. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Komunitas Gusdurian Kota Batu telah berhasil membangun ekosistem sosial yang mendukung pendidikan toleransi beragama secara inklusif dan transformatif. Melalui pendekatan berbasis pengalaman, kerja sama lintas sektor, serta respons cepat terhadap dinamika sosial, komunitas ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi dapat berkembang efektif melalui praktik sosial berbasis komunitas. Dengan terus mengembangkannya jejaring dan inovasi program, Gusdurian berpotensi menjadi model nasional dalam pendidikan pluralisme dan keberagaman berbasis akar rumput.

Pendidikan nonformal secara karakteristik bersifat fleksibel, tidak terikat oleh kurikulum formal, serta lebih berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan konteks lokal.

Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian, seperti *Kelas Pemikiran Gus Dur*, *Pelatihan Kader Toleransi*, hingga forum dialog lintas iman secara esensial merupakan bagian dari praktik pendidikan nonformal yang berfungsi untuk membentuk nilai, sikap, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, komunitas ini secara tidak langsung memperluas definisi dan peran pendidikan nonformal dalam membangun kesadaran multikultural, empati sosial, dan keterampilan dialog lintas perbedaan yang sangat relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer.

Dengan latar belakang yang kuat, strategi yang kontekstual, dan pendekatan yang inklusif, Gusdurian Kota Batu telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk ekosistem sosial yang lebih damai, setara, dan menghargai keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi beragama tidak hanya bersifat simbolik, tetapi nyata dan transformatif. Komunitas ini mampu menjadi ruang pembelajaran sosial yang mendorong refleksi, keterlibatan aktif, serta peningkatan kesadaran

kolektif tentang pentingnya hidup damai dalam keberagaman. Melalui paparan data di atas dapat diketahui bahwa pendidikan toleransi beragama tidak harus melalui jalur formal, melainkan dapat dilakukan melalui praktik-praktik sosial yang partisipatif dan berbasis komunitas. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan sejatinya adalah proses kehidupan yang berlangsung secara dinamis dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya

Respons Masyarakat Terhadap Aktivitas Komunitas Gusdurian Dalam Mempromosikan Toleransi Beragama

Komunitas Gusdurian Kota Batu tidak hanya menjadi ruang bagi para anggotanya untuk belajar dan berdiskusi, tetapi juga secara aktif mengajak masyarakat umum dari berbagai latar belakang untuk terlibat dalam aktivitas sosial dan pendidikan. Hal ini terlihat dari respon masyarakat yang semakin terbuka dan antusias terhadap agenda-agenda yang diselenggarakan oleh komunitas tersebut, terutama yang berkaitan dengan pendidikan toleransi beragama.

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap beberapa partisipan kegiatan, terungkap bahwa strategi inklusif dan kolaboratif menjadi daya tarik utama Gusdurian dalam membangun keterlibatan publik. Narasumber 1 menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Gusdurian Kota Batu selalu bersifat terbuka dan melibatkan berbagai pihak lintas agama serta kelompok sosial. Ia menyampaikan,

“Kegiatan kita dilakukan dengan kolaborasi dari berbagai lintas agama dan selalu memiliki peran masing-masing, karena semua adalah penggerak. Kemudian sasaran kegiatan itu untuk khalayak umum, bukan hanya untuk anggota Gusdurian, kaum pondok, kaum gereja, ya semua bisa mengikutinya. Contoh kelas pemikiran Gus Dur itu kami adakan untuk umum, tidak membatasi peserta atau sasaran kegiatan”. (Idur, komunikasi pribadi, 23 April 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa inklusivitas dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan menjadi prinsip utama dalam membangun kesadaran bersama tentang pentingnya nilai-nilai pluralisme. Sasaran kegiatan yang menyasar publik luas memperlihatkan bahwa komunitas ini berusaha menjangkau segmen masyarakat yang lebih luas, tidak hanya

terbatas pada lingkungan keagamaan tertentu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Narasumber yang juga menyoroti dinamika respon masyarakat terhadap kegiatan Gusdurian. Ia mengakui bahwa pada awalnya sempat muncul prasangka atau ketidaktahuan terhadap eksistensi komunitas. Namun, melalui konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan, pemahaman masyarakat mulai berubah. Ia menyampaikan,

“Respon masyarakat sejauh ini baik, meskipun sempat beberapa momen ada yang belum tahu Gusdurian, berprasangka yang tidak-tidak, namun dengan seiring berjalannya waktu melalui kegiatan kami, mereka banyak juga yang bergabung dan antusias dalam menjadi penggerak mewariskan dan mengajarkan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan dan pluralisme”. (Idur, komunikasi pribadi, 23 April 2025)

Pernyataan ini mencerminkan bahwa transformasi pemahaman masyarakat terjadi melalui proses interaksi yang berkelanjutan. Dengan berjalannya waktu, masyarakat mulai melihat dan merasakan dampak nyata dari kehadiran Gusdurian, sehingga meruntuhkan prasangka dan memperkuat solidaritas sosial antarumat beragama. Sementara itu, Narasumber berikutnya menambahkan dimensi penting lain yaitu tentang

semangat kolaborasi lintas entitas sosial, mulai dari seniman, akademisi, tokoh agama, hingga pihak pemerintahan. Ia menjelaskan,

“Alhamdulillah mas, baik dan sangat antusias ketika kita mengadakan berbagai kegiatan, dan yang perlu diketahui juga kita tidak membatasi golongan apapun untuk bergabung menyuarakan pluralisme dan kemanusiaan. Kita juga berkolaborasi dengan seluruh agama dan keyakinan. Selain itu juga komunitas-komunitas lain mulai seniman, akademisi, tokoh agama, hingga pemerintahan juga (Haris, komunikasi pribadi, 27 April 2025).

Paparan ini menunjukkan bahwa aktivitas Gusdurian telah merambah ke banyak lapisan sosial. Pendekatan inklusif yang menggabungkan berbagai komponen masyarakat menjadikan komunitas ini sebagai ruang sosial yang representatif dan kondusif dalam mendidik publik tentang pentingnya kehidupan bersama yang damai dan saling menghormati. Selain pada tataran makro, perubahan juga terjadi dalam tataran individu. Seorang partisipan yang terlibat dalam kegiatan Gusdurian memberikan testimoni mengenai motivasi personalnya untuk bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa forum-forum edukatif yang

diselenggarakan secara rutin oleh komunitas berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui dialog lintas iman, para peserta memperoleh perspektif baru serta pemahaman yang lebih luas mengenai keberagaman dan cara-cara menyikapi perbedaan dengan arif.

Komunitas Gusdurian Kota Batu mengembangkan program-program terbuka yang menyasar masyarakat umum. Kegiatan seperti kelas pemikiran Gus Dur, diskusi bulanan, hingga kunjungan lintas iman diselenggarakan untuk membentuk ruang publik yang kondusif bagi pembelajaran bersama. Respons masyarakat cenderung meningkat dari waktu ke waktu, meskipun di awal kehadiran komunitas ini sempat menghadapi tantangan berupa prasangka dan penolakan. Namun, melalui keberlanjutan dan konsistensi aktivitas, persepsi masyarakat berangsur-angsur berubah ke arah yang lebih positif. Berikut ini adalah representasi data temuan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif.

Tabel 7 Pola Respons Masyarakat terhadap Aktivitas Komunitas Gusdurian Kota Batu

Aspek Aktivitas Gusdurian	Respons Masyarakat	Dampak terhadap Pendidikan Toleransi
Kelas Pemikiran Gus Dur	Antusias, terbuka untuk umum	Peningkatan pemahaman lintas iman
Diskusi Bulanan	Konsisten diikuti berbagai pihak	Terbentuknya ruang dialog pluralis
Kunjungan Lintas Iman	Diminati peserta lintas agama	Penguatan interaksi antaragama
Kolaborasi dengan seniman, tokoh agama, akademisi, pemerintah	Meningkatnya dukungan institusional	Perluasan jaringan pendidikan sosial
Pelibatan masyarakat umum dalam kegiatan sosial	Tingkat partisipasi tinggi	Pendidikan nilai kemanusiaan dan keadilan

Sumber: dikelola peneliti (2025)

Deskripsi temuan menunjukkan bahwa prinsip keterbukaan dan kolaborasi menjadi ciri utama dari program Gusdurian, yang mendorong masyarakat untuk terlibat secara aktif. Pada awalnya, sejumlah masyarakat menunjukkan resistensi akibat ketidaktahuan atau stereotip negatif terhadap komunitas ini. Akan tetapi, melalui pendekatan berkelanjutan dan komunikasi terbuka, persepsi tersebut mulai bergeser. Temuan ini juga menegaskan bahwa komunitas berhasil

mengaktivasi peran pendidikan nonformal berbasis nilai. Komunitas tidak membatasi kegiatan pada ceramah atau diskusi satu arah, tetapi lebih mengutamakan dialog, pengalaman bersama, dan kerja kolaboratif. Hal ini membuat nilai-nilai pluralisme dapat dirasakan dan dipraktikkan secara langsung oleh para peserta.

Praktik yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian Kota Batu dapat dikategorikan sebagai bagian dari pendidikan nonformal yang berorientasi pada nilai dan praktik sosial. Pendidikan nonformal di sini berjalan dalam konteks komunitas dan masyarakat yang lebih luas, tidak terikat oleh kurikulum formal, namun memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku dan kesadaran kolektif. Bentuk-bentuk kegiatan seperti diskusi lintas iman, kunjungan ke rumah-rumah ibadah, serta kegiatan sosial kolaboratif merupakan media efektif dalam menyampaikan nilai toleransi. Komunitas ini juga menjadi representasi konkret dari pendidikan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif

pembelajar. Melalui kegiatan partisipatif, nilai-nilai seperti kemanusiaan, keadilan, dan pluralisme ditanamkan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya lokal. Kegiatan ini memperkuat literasi sosial dan agama, serta menciptakan ruang belajar yang terbuka dan setara bagi semua golongan.

Respons yang ditunjukkan oleh masyarakat lokal terhadap aktivitas komunitas ini bukan hanya bentuk apresiasi, tetapi juga partisipasi aktif dalam memperluas jangkauan pesan-pesan toleransi. Beberapa warga yang awalnya hanya menjadi peserta, kemudian menjadi inisiator dalam kegiatan-kegiatan komunitas. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang terjadi dalam komunitas bersifat transformatif, membentuk individu yang memiliki kepedulian sosial dan keberanian untuk mengambil peran dalam perubahan sosial. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa komunitas Gusdurian Kota Batu telah berhasil menempatkan diri sebagai ruang pendidikan nonformal yang efektif

dalam membentuk kesadaran toleransi beragama. Respons masyarakat yang semakin positif menjadi indikator penting keberhasilan pendekatan ini, sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan nilai melalui jalur nonformal memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan harmoni antarumat beragama di tingkat lokal.

Pembahasan

Komunitas Gusdurian Kota Batu menunjukkan praktik pluralisme yang hidup dalam realitas sosial masyarakat lokal. Dalam konteks pendidikan nonformal dan pendidikan masyarakat. Pendidikan nonformal didefinisikan sebagai aktivitas pendidikan yang terorganisir di luar sistem pendidikan formal, dirancang untuk melayani kelompok sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu (Ahmed & Coombs, 1975, hlm. 321). Karakteristik utamanya adalah fleksibilitas, relevansi dengan kebutuhan lokal, dan orientasi pada pemberdayaan peserta didik. Dalam konteks pluralisme, pendidikan nonformal memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial karena kemampuannya beradaptasi

dengan konteks budaya dan sosial yang beragam, serta menjangkau kelompok-kelompok yang mungkin tidak terlayani oleh pendidikan formal. Komunitas Gusdurian merepresentasikan sebuah model pembelajaran alternatif yang transformatif dan berbasis nilai. Praktik pluralisme yang dibangun tidak hanya dalam bentuk diskusi intelektual, tetapi melalui tindakan nyata, kolaborasi lintas iman, serta pemberdayaan masyarakat akar rumput. Dalam kerangka pendidikan nonformal, Gusdurian Kota Batu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang fleksibel, dialogis, dan kontekstual. Fleksibilitas ini memungkinkan program-program Gusdurian disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anggota komunitas yang beragam. Pendekatan dialogis memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman, sementara kontekstualisasi memastikan materi pembelajaran relevan dengan realitas sosial di Kota Batu.

Pendekatan ini sangat selaras dengan prinsip-prinsip andragogi, yaitu seni dan ilmu mengajar orang dewasa. Menurut (Knowles, 1984, hlm.

34) dalam teorinya tentang andragogi menekankan bahwa orang dewasa belajar melalui pengalaman, partisipasi aktif, dan refleksi kritis. Orientasi belajar berpusat pada kehidupan, dengan demikian orang dewasa belajar tidak hanya untuk mendapatkan nilai yang bagus akan tetapi orang dewasa belajar untuk meningkatkan kehidupannya (Nafi'Udin dkk., 2024, hlm. 21). Pendekatan ini tampak dalam kegiatan-kegiatan Gusdurian seperti Ngaji Pemikiran Gus Dur, diskusi lintas agama, serta aksi sosial kemanusiaan yang melibatkan berbagai kelompok keagamaan. "Ngaji Pemikiran Gus Dur" bukan sekadar kajian teks, melainkan forum diskusi yang mendorong peserta untuk menginternalisasi nilai-nilai pluralisme, kemanusiaan, dan keadilan yang diusung oleh Gus Dur. Diskusi lintas agama memberikan ruang bagi dialog konstruktif antarumat beragama, mempromosikan saling pengertian dan menghancurkan prasangka. Aksi sosial kemanusiaan, seperti bakti sosial atau respons bencana, menjadi arena praktis di mana nilai-nilai kemanusiaan universal diwujudkan tanpa

memandang latar belakang agama atau etnis.

Selain itu, pembelajaran transformatif menjadi pilar penting dalam upaya Gusdurian. (Brookfield, 1986b, hlm. 87) juga menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa yang transformatif harus menyentuh dimensi emosional dan sosial individu, sehingga mampu menciptakan perubahan sikap dan nilai. Pembelajaran transformatif melibatkan perubahan mendalam dalam kerangka referensi, keyakinan, dan perspektif seseorang. Ini bukan hanya tentang memperoleh informasi baru, tetapi tentang mengubah cara pandang dunia. Gusdurian secara konsisten berupaya mencapai transformasi ini, tidak hanya pada tingkat kognitif, tetapi juga afektif dan konatif. Hal ini menjadi dasar bagi praktik pluralisme yang dilakukan komunitas ini secara konsisten. Konsistensi dalam menyentuh dimensi emosional dan sosial inilah yang memungkinkan pluralisme menjadi bagian integral dari identitas dan perilaku individu. Konsep ini secara nyata diwujudkan oleh Gusdurian melalui berbagai kegiatan reflektif dan

aksi kolektif. Kegiatan reflektif, seperti diskusi mendalam atau lokakarya, mendorong peserta untuk menganalisis pengalaman mereka sendiri dan realitas sosial di sekitar mereka. Aksi kolektif, di sisi lain, adalah manifestasi dari kesadaran kritis yang telah terbangun, di mana komunitas secara bersama-sama mengambil langkah-langkah konkret untuk mewujudkan nilai-nilai yang mereka yakini.

Pendidikan toleransi beragama yang dikembangkan oleh Komunitas Gusdurian Kota Batu merupakan bentuk praksis pendidikan luar sekolah yang berbasis komunitas. Komunitas Gusdurian, yang terinspirasi dari pemikiran dan teladan mendiang Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dikenal sebagai garda terdepan dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, pluralisme, dan keadilan (Muhammad, 2019, hlm. 54). Di Kota Batu, sebuah wilayah dengan karakteristik sosial-religius yang dinamis dan potensi keragaman yang kaya, kehadiran Gusdurian menjadi sangat relevan. Mereka tidak hanya berteori tentang toleransi, melainkan secara aktif mengimplementasikannya

dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai inisiatif.

Dalam praktiknya, komunitas ini memfasilitasi ruang-ruang pertemuan antarumat beragama melalui berbagai program seperti silaturahmi lintas iman, diskusi reflektif, dan pendidikan pemikiran pluralistik. Ruang-ruang pertemuan ini sangat krusial dalam membangun jembatan komunikasi dan memecah sekat-sekat prasangka. Silaturahmi lintas iman memungkinkan interaksi langsung yang personal, diskusi reflektif mendorong pemahaman mendalam, dan pendidikan pemikiran pluralistik membekali peserta dengan kerangka berpikir yang inklusif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Gusdurian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam pendidikan toleransi.

Inisiatif Gusdurian Kota Batu ini memiliki landasan teoretis yang kuat dalam studi pendidikan multikultural dan pendidikan orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Brookfield, 1986a, hlm. 65) yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam membentuk masyarakat yang

inklusif dan demokratis. Tilaar berargumen bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar penambahan materi tentang budaya lain, melainkan sebuah pendekatan transformatif yang mengubah seluruh struktur dan kurikulum pendidikan untuk secara fundamental mencerminkan keberagaman masyarakat. Gusdurian mewujudkan hal ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang secara inheren multikultural, di mana keberagaman adalah norma dan sumber pembelajaran.

Selain itu, pendidikan toleransi tidak hanya mengandalkan pengajaran nilai secara konseptual, tetapi juga harus mengakomodasi pengalaman langsung antarindividu dari latar belakang yang beragam (Johnes dkk., 2014, hlm. 98). Pendekatan Gusdurian yang menekankan pertemuan langsung, dialog, dan kolaborasi lintas iman secara efektif mengatasi dimensi-dimensi ini, memungkinkan peserta untuk secara pribadi mengalami dan menghargai keberagaman, sehingga prasangka dapat terkikis dan nilai-nilai toleransi terinternalisasi secara otentik. Pendidikan toleransi, khususnya

toleransi beragama, merupakan komponen esensial dari pendidikan karakter dan kewarganegaraan dalam masyarakat plural. Dengan demikian, praktik pluralisme yang dikembangkan oleh Komunitas Gusdurian Kota Batu tidak hanya merefleksikan semangat toleransi, tetapi juga menjadi cermin dari model pendidikan nonformal yang efektif dan berkelanjutan. Mereka telah berhasil menunjukkan bahwa pluralisme bukan sekadar konsep abstrak, melainkan sebuah nilai yang dapat dihidupkan melalui pendidikan yang relevan, partisipatif, dan transformatif.

Pembelajaran berbasis pengalaman adalah salah satu pilar utama dalam pendidikan toleransi yang efektif, terutama bagi orang dewasa (Puspitowati, 2019, hlm. 98). Kegiatan silaturahmi lintas agama yang diinisiasi oleh Gusdurian Kota Batu menjadi bentuk nyata dari strategi *experiential learning* dalam konteks pendidikan luar sekolah. Silaturahmi ini bukan sekadar pertemuan formal, melainkan interaksi personal yang mendalam, memungkinkan peserta untuk secara langsung merasakan kehangatan,

kebersamaan, dan kemanusiaan yang melampaui batas-batas agama. Lewin menjelaskan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman dapat mempercepat proses internalisasi nilai karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta (Lewin, 1951, hlm. 98). Dalam siklus pembelajaran pengalaman Lewin, individu bergerak dari pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, hingga eksperimen aktif. Melalui silaturahmi lintas agama, peserta Gusdurian mengalami interaksi konkret, merefleksikan prasangka yang mungkin mereka miliki, mengonseptualisasikan ulang pemahaman mereka tentang "yang lain", dan kemudian mengaplikasikan pemahaman baru ini dalam tindakan sehari-hari. Ini memastikan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami secara intelektual (kognitif), tetapi juga dirasakan secara emosional (*afektif*) dan diwujudkan dalam perilaku (*psikomotorik*).

Fenomena respons masyarakat terhadap aktivitas Komunitas Gusdurian Kota Batu dalam mempromosikan toleransi beragama

tidak hanya merupakan sebuah temuan empiris, melainkan juga fondasi penting untuk membedah kontribusi komunitas ini terhadap pendidikan nonformal dan pendidikan masyarakat yang lebih luas. Pendekatan yang inklusif dan kolaboratif yang secara konsisten diimplementasikan oleh Komunitas Gusdurian Kota Batu secara jelas merefleksikan prinsip-prinsip inti dari pendidikan masyarakat, yang secara fundamental menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam seluruh proses pembelajaran, bukan sekadar objek pasif yang menerima informasi (Harahap, 2023, hlm. 76). Kegiatan-kegiatan konkret seperti kelas pemikiran Gus Dur yang mendalam, diskusi lintas iman yang membuka wawasan, dan berbagai inisiatif kegiatan sosial kolaboratif, merupakan wujud nyata dari praktik pendidikan nilai yang berbasis pada pengalaman langsung dan interaksi partisipatif.

Respons positif yang terekam secara nyata melalui tingkat partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan komunitas merupakan bukti empiris yang tak terbantahkan mengenai keberhasilan

pendekatan partisipatif dalam pendidikan toleransi. Salah satu bentuk respons yang paling menonjol adalah peningkatan signifikan dalam keterlibatan masyarakat, baik dalam diskusi bulanan yang rutin diadakan maupun dalam kunjungan lintas iman yang terorganisir. Keterlibatan ini secara jelas memperlihatkan adanya peningkatan interaksi antaragama secara langsung dan konstruktif. Fenomena ini sangat sejalan dengan pemikiran fundamental Freire yang menyatakan bahwa pendidikan yang sejati dan membebaskan adalah pendidikan yang secara aktif menumbuhkan kesadaran kritis melalui proses dialog yang otentik dan setara (Freire, 1970, hlm. 54). Dialog, bagi Freire, bukanlah sekadar pertukaran informasi, melainkan sebuah praksis di mana individu bersama-sama merefleksikan realitas sosial mereka, mengidentifikasi ketidakadilan, dan merumuskan strategi untuk transformasi. Dengan demikian, aktivitas Komunitas Gusdurian Kota Batu melampaui sekadar sarana penyebaran nilai-nilai toleransi, Komunitas ini secara fundamental

menciptakan ruang publik yang vital bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses pendidikan yang transformatif. Dalam ruang ini, individu tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi subjek aktif yang berpartisipasi dalam pembentukan pemahaman kolektif, menantang asumsi-asumsi yang ada, dan secara bertahap mengubah perspektif mereka menuju inklusivitas yang lebih besar (Erwhintiana & Milal, 2022, hlm. 76). Partisipasi ini tidak hanya berdampak pada tingkat kognitif, tetapi juga memengaruhi dimensi afektif dan konatif, mendorong perubahan sikap dan perilaku yang nyata dalam interaksi sehari-hari.

Secara keseluruhan, respons positif masyarakat terhadap aktivitas Komunitas Gusdurian Kota Batu dalam mempromosikan toleransi beragama adalah bukti nyata dari efektivitas pendidikan nonformal dan pendidikan masyarakat yang berbasis komunitas. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia ruang belajar yang fleksibel dan relevan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang membentuk kesadaran kritis, membangun modal sosial, dan

memperkuat kohesi komunitas (Milal, 2021, hlm. 98). Dengan menerapkan prinsip-prinsip andragogi, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pendekatan kontekstual yang memanfaatkan kearifan lokal, Komunitas Gusdurian berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi secara mendalam. Peran mereka sebagai ruang publik deliberatif, di mana identitas kolektif dan nilai bersama dibentuk secara partisipatif, menegaskan kontribusi vital mereka dalam menjaga harmoni sosial di tengah kemajemukan Indonesia. Keberadaan dan aktivitas Komunitas Gusdurian adalah cerminan dari semangat pluralisme dan kemanusiaan yang diwariskan oleh Gus Dur, menjadi mercusuar harapan bagi masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

SIMPULAN

Komunitas Gusdurian Batu mempraktikkan pluralisme melalui forum “Ngaji GusDur”, diskusi lintas iman, serta program “Kampung Inklusif”. Mereka secara aktif menyelenggarakan buka bersama lintas agama, peringatan Maulid dan Natal bersama, serta aksi solidaritas saat

terjadi konflik di daerah lain. Nilai-nilai pluralisme ditekankan melalui pendekatan kemanusiaan, kebebasan beragama, dan persaudaraan lintas batas keyakinan. Pendidikan toleransi dilakukan melalui pendekatan informal berbasis pengalaman. Dalam program “Pelatihan Kader Gusdurian”, peserta diajak melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman intoleransi serta menyusun rencana aksi sosial berbasis nilai-nilai Gus Dur. Modul pelatihan mencakup nilai keadilan, keberpihakan pada kelompok rentan, dan semangat kebangsaan.

Perubahan signifikan terjadi pada peserta pelatihan, seperti meningkatnya sensitivitas terhadap isu minoritas agama, kesiapan berdialog dengan pihak berbeda, serta keterlibatan dalam aksi damai. Respons masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan komunitas ini memperkuat kohesi sosial, terutama di lingkungan urban yang rentan terhadap segregasi agama. Keberhasilan ini juga tidak lepas dari pendekatan budaya lokal seperti dialog dalam nuansa kearifan lokal khas Batu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur atas terselesaikannya penelitian yang menyoal isu pluralisme dan pendidikan toleransi beragama dalam Komunitas Gusdurian Kota Batu yang kemudian memberikan dampak terhadap masyarakat lokal Kota Batu. Terselesaikannya penelitian ini juga tidak lepas dari kontribusi teman-teman Gusdurian Kota Batu, Mas Haris, Mas Idur dan Mas Ruben serta dari beberapa tokoh masyarakat di Kota Batu; Abah Hasan Abdillah dan Abah Rudik. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak jurnal *Tadbir Muwahhid Universitas Djuanda Bogor* yang berkenan memuat hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M., & Coombs, P. H. (1975). *Education for rural development: Case studies for planners*.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen pengumpulan data. *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*, 1–20.
- Arman, L. (2022). In Indonesia, a rising tide of religious intolerance. *The Diplomat*, 12.
- Astuti, R. W. (2018). *Program kegiatan Komunitas Garuda (Gerakan Gusdurian Muda) Malang dalam memelihara kerukunan antarumat beragama di Kota Malang*.
- Brookfield, S. (1986a). Media power and the development of media literacy:

- An adult educational interpretation. *Harvard Educational Review*.
- Brookfield, S. (1986b). *Understanding and facilitating adult learning: A comprehensive analysis of principles and effective practices*. McGraw-Hill Education (UK).
- Erwhintiana, I., & Milal, M. S. (2022). Apropriasi Spiritual dalam Konteks Tradisi: Pembacaan Hermeneutika Ricoeur dalam Kitab Negarakertagama. *Arif. Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(2), 334-351.
- Fajrin, M., Efendi, M. S. A., & Riswan, M. (t.t.). *Pendidikan Multikultural: Membangun Harmonisasi dan Kerukunan Melalui Penguatan Nilai Toleransi Di Desa Mojorejo Kota Batu Jawa Timur*.
- Freire, P. (1970). The adult literacy process as cultural action for freedom. *Harvard educational review*, 40(2), 205-225.
- Ginting, R., & Aryaningrum, K. (2009). Toleransi dalam masyarakat plural. *Majalah Lontar*, 23(4).
- Haq, M. S. (2016). *Motivasi mempromosikan kerukunan umat beragama: Studi fenomenologi komunitas Gusdurian Malang*.
- Harahap, E. (2023). Menggali prinsip-prinsip dan model pembelajaran pendidikan agama Islam yang transformatif: Membangun kesadaran spiritual dan kemandirian berpikir. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 113-127.
- Haris. (2025, April 27). *Praktik Pluralisme Komunitas Gusdurian Kota Batu [Komunikasi pribadi]*.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Idur. (2025, April 23). *Kontribusi Komunitas Gusdurian Kota Batu Dalam Pendidikan Toleransi Beragama Kepada Masyarakat Lokal [Komunikasi pribadi]*.
- Johnes, J., Izzeldin, M., & Pappas, V. (2014). A comparison of performance of Islamic and conventional banks 2004-2009. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 103, S93-S107.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in action*.
- Lewin, K. (1951). *Intention, will and need*.
- Milal, M. S. (2021). Menilik Modal Simbolik Halimi Zuhdy sebagai Sastrawan Arab dari Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 115-132.
- Muhammad, K. H. (2019). *Samudra Kezuhudan Gus Dur: Sang Guru Bangsa, Sang Sufi dalam Kesehariannya*. Diva Press.
- Nafi'Udin, M. B., Redjeki, E. S., & Dayati, U. (2024). Participatory Learning Strategy in the Retirement School Program to Achieve Quality Village Education. *KOLOKIU Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 163-173.
- Perempuan, I., & di Lingkungan, N. (t.t.). *Jalan Panjang. NU Penjaga NKRI*, 228.
- Puspitowati, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) dengan Menggunakan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas IV MI Riyadlatul Uqul. *Linguista: Jurnal*

- Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 120–132.
- Putri, F. S. (2021). *Strategi Komunikasi Persuasif Gusdurian Tangerang dalam Mengimplementasikan Toleransi Agama Di Wilayah Tangerang Raya*.
- Randa, I. R. A. (2017). Sikap toleransi mahasiswa lintas etnis dan agama di asrama bujang malaka kabupaten kubu raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(3).
- Rizal, D. A., & Kharis, A. (2022). Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *Komunitas*, 13(1), 34–52.
- Ruben. (2025, April 28). *Respon Masyarakat Terhadap Aktivitas Komunitas Gusdurian Dalam Mempromosikan Toleransi Beragama [Komunikasi pribadi]*.
- Saputro, M. N. A. (2019). *Konsep Pluralisme Menurut KH Abdurrahman Wahid Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter dan Urgensinya di Indonesia*.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan toleransi dan relevansinya dengan dinamika sosial masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri*, 14(1), 1–14.
- Wijanarka, T., & Sari, N. K. D. A. P. (2023). Pluralisme Dalam Perwujudan Toleransi Melalui Relasi Komunitas Gusdurian-Gereja Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). *Dialog*, 46(2), 169–184.
- Wijaya, W. G. A. D. (2024). Moderasi Beragama Di Komunitas Gusdurian Purwokerto. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman*, 3(1), 01–17.